Jurnal Pahlawan | Vol.22, No. 2: Oktober Tahun 2026
e-mail: pahlawanjurnal@gmail.com | P-ISSN: 2338-0853 | E-ISSN: 2685-9920
Hal. 401-413 | DOI: https://doi.org/10.57216/pah.v22i2.159

PERKEMBANGAN BAHASA DAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Nurul Huda Fitriani[1*], Nadya Astuti[2], Maria Ulfah[3], Inuriya Verawati[4], & Dewy Nurchaifa Pebriany[5]
[1,2,3,4&5] Universitas Achmad Yani Banjarmasin
*Koresponden e-mail: nurulfitriani@uvaya.ac.id

Submit Tgl: 30 Oktober 2026 Diterima Tgl: 31 Oktober 2026 Diterbitkan Tgl: 31 Oktober 2026

Abstract: *Language and communication development are essential aspects of student development because they are related to understanding information, expressing ideas, building social interactions, and participating in learning activities. This article examines the stages of language and communication development, the factors influencing them, and their implications for elementary school learning. A descriptive qualitative literature review was employed, drawing on the original paper and relevant scholarly literature concerning language development, social interaction, family stimulation, and educational practices. The review indicates that language development occurs progressively and is influenced by individual characteristics, family environments, social interactions, language stimulation, hearing and health conditions, and cultural contexts. Responsive interactions provide children with opportunities to understand and use language. In elementary education, teachers should create language-rich learning environments through listening, reading, discussion, storytelling, writing, role-playing, and presentations. Teachers should also respect individual differences in language abilities and provide constructive feedback. Therefore, language and communication development should be integrated across school subjects and supported through collaboration between schools and families*.

Keywords: *language development; communication; students; elementary school; learning*

Abstrak: Perkembangan bahasa dan komunikasi merupakan bagian penting dari perkembangan peserta didik karena berkaitan dengan kemampuan memahami informasi, mengungkapkan gagasan, membangun interaksi sosial, dan mengikuti proses pembelajaran. Artikel ini bertujuan mengkaji tahapan perkembangan bahasa dan komunikasi, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasinya terhadap pembelajaran di sekolah dasar. Penulisan artikel menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Bahan kajian mencakup makalah awal dan literatur ilmiah yang relevan mengenai perkembangan bahasa, interaksi sosial, stimulasi keluarga, dan praktik pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh interaksi antara karakteristik individu, lingkungan keluarga, interaksi sosial, stimulasi bahasa, kondisi pendengaran dan kesehatan, serta lingkungan budaya. Interaksi yang responsif memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami bahasa dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, guru perlu menyediakan lingkungan belajar yang kaya bahasa melalui kegiatan menyimak, membaca, berdiskusi, bercerita, menulis, bermain peran, dan presentasi. Guru juga perlu menghargai perbedaan kemampuan berbahasa serta memberikan umpan balik yang membangun. Dengan demikian, pengembangan bahasa dan komunikasi perlu diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran dan didukung melalui kerja sama antara sekolah dan keluarga.

Kata kunci: perkembangan bahasa; komunikasi; peserta didik; sekolah dasar; pembelajaran

Lisensi CC-BY | https://ojs.uvayabjm.ac.id/index.php/pahlawan/

Cara mengutip Fitriani, N. H., Astuti, N., Ulfah, M., Verawati, I., & Pebriany, D. N. (2026). Perkembangan Bahasa Dan Komunikasi Peserta Didik Serta Implikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Pahlawan Jurnal Ilmu Pendidikan-Sosial-Budaya*, *22*(2), 401–413. https://doi.org/10.57216/pah.v22i2.159

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, kebutuhan, pengalaman, dan informasi. Dalam kehidupan pendidikan, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mendukung proses memahami konsep, mengembangkan penalaran, membangun hubungan sosial, dan menyampaikan hasil belajar. Oleh karena itu, perkembangan bahasa dan komunikasi menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami perkembangan peserta didik.

Perkembangan bahasa berlangsung sejak awal kehidupan melalui berbagai bentuk komunikasi. Sebelum mampu mengucapkan kata-kata, anak telah menunjukkan respons terhadap lingkungan melalui tangisan, ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh, dan suara. Seiring bertambahnya pengalaman dan interaksi, kemampuan tersebut berkembang menjadi pemahaman kosakata, penyusunan kalimat, penceritaan pengalaman, serta penggunaan bahasa sesuai konteks sosial. Perkembangan ini tidak berlangsung secara seragam karena setiap anak memiliki pengalaman, lingkungan, dan karakteristik perkembangan yang berbeda.

Salah satu faktor penting dalam perkembangan bahasa adalah interaksi sosial. Anak memperoleh kesempatan untuk mempelajari bahasa ketika berkomunikasi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya. Setiasih dan Suryadi (2025) menekankan pentingnya lingkungan sosial, termasuk keluarga dan lembaga pendidikan, dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Temuan Chen et al. (2023) juga menunjukkan adanya hubungan antara karakteristik interaksi timbal balik orang tua dan anak pada usia sembilan bulan dengan sejumlah kemampuan bahasa anak pada usia berikutnya. Temuan tersebut memperkuat pentingnya respons orang dewasa terhadap usaha komunikasi anak, meskipun hasil penelitian tidak berarti bahwa setiap bentuk respons selalu memberikan pengaruh yang sama.

Dalam konteks pendidikan dasar, perkembangan bahasa memiliki kedudukan penting karena sebagian besar kegiatan belajar melibatkan penggunaan bahasa. Peserta didik perlu memahami instruksi, menyimak penjelasan guru, membaca materi, mengajukan pertanyaan, mengungkapkan pendapat, berdiskusi, dan menyusun jawaban secara tertulis. Keterbatasan dalam salah satu keterampilan tersebut dapat menjadi tantangan ketika peserta didik harus mengikuti kegiatan pembelajaran yang menuntut pemahaman dan komunikasi secara aktif.

Guru sekolah dasar karena itu perlu memahami bahwa kemampuan bahasa tidak cukup dinilai dari kelancaran berbicara. Kemampuan menyimak, memahami makna, memilih kosakata, menyusun gagasan, membaca, menulis, dan menggunakan bahasa secara tepat juga perlu diperhatikan. Perbedaan kemampuan berbahasa hendaknya

Copyright © 2026: Nurul Huda Fitriani, Nadya Astuti, Maria Ulfah, Inuriya Verawati, &
Dewy Nurchaifa Pebriany

menjadi pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran, bukan menjadi dasar untuk memberikan label negatif kepada peserta didik.

Upaya mendukung perkembangan bahasa juga memerlukan keterlibatan keluarga. Percakapan sehari-hari, kegiatan membaca bersama, pemberian kesempatan kepada anak untuk bercerita, dan respons terhadap pertanyaan anak dapat memperluas pengalaman berbahasa. Penelitian mengenai interaksi sosial dan pemerolehan bahasa juga menyoroti peran lingkungan interaksi dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari bahasa secara bermakna (Arianti et al., 2024; Zahrianis et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan bahasa dan komunikasi peserta didik, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasinya dalam pembelajaran di sekolah dasar. Kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi calon guru dan pendidik dalam merancang pembelajaran yang komunikatif, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode ini dipilih karena tujuan artikel adalah mengkaji dan menyintesis konsep serta temuan penelitian mengenai perkembangan bahasa dan komunikasi peserta didik, faktor-faktor yang memengaruhinya, dan implikasinya dalam pembelajaran di sekolah dasar. Kajian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, wawancara, observasi langsung, ataupun pengukuran terhadap peserta didik.

1. Sumber dan Strategi Penelusuran Literatur

   Penelusuran literatur dilakukan dengan memanfaatkan Google Scholar, GARUDA, dan laman penerbit jurnal ilmiah yang relevan. Rentang publikasi yang ditetapkan adalah tahun 2021–2026. Kata kunci yang digunakan meliputi "perkembangan bahasa anak", "perkembangan bahasa dan komunikasi peserta didik", "interaksi sosial dan perkembangan bahasa", "komunikasi keluarga dan bahasa anak", "*language development in children*", serta "*language development and social competence*".

   Kata kunci tersebut digunakan secara tunggal maupun dalam kombinasi untuk menemukan publikasi yang sesuai dengan fokus kajian. Penelusuran juga dilakukan melalui daftar pustaka artikel yang relevan untuk mengidentifikasi sumber tambahan yang mendukung pembahasan.

2. Kriteria Pemilihan Literatur

   Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian dengan tujuan kajian dan kelengkapan informasi bibliografis. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal ilmiah atau buku akademik yang diterbitkan pada periode 2021–2026; (2) sumber membahas perkembangan bahasa, komunikasi, interaksi sosial, stimulasi keluarga, lingkungan belajar, atau strategi pendidikan yang relevan; (3) sumber memiliki informasi penulis dan tahun publikasi yang dapat diidentifikasi; serta (4) isi sumber dapat digunakan untuk menjawab fokus kajian.

3. Teknik Analisis Data

Analisis literatur dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui empat tahapan. Pertama, mengidentifikasi informasi utama dari setiap sumber, meliputi tujuan penelitian, karakteristik kajian, hasil, dan relevansinya dengan topik artikel. Kedua, mengelompokkan informasi berdasarkan tema, yaitu konsep perkembangan bahasa dan komunikasi, tahapan perkembangan, faktor yang memengaruhi, implikasi dalam pembelajaran, dan strategi pendidik. Ketiga, membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan keterkaitan antartema. Keempat, menyusun sintesis naratif dengan menghubungkan temuan literatur dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah dasar. Interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan konteks dan keterbatasan masing-masing sumber agar hasil penelitian terdahulu tidak digeneralisasikan secara berlebihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hakikat Perkembangan Bahasa dan Komunikasi

Perkembangan bahasa merupakan proses bertambah dan berkembangnya kemampuan individu dalam memahami serta menggunakan sistem bahasa untuk menyampaikan makna. Perkembangan tersebut mencakup penguasaan bunyi bahasa, kosakata, pembentukan kalimat, pemahaman makna, dan penggunaan bahasa sesuai dengan tujuan komunikasi.

Komunikasi memiliki cakupan yang lebih luas daripada bahasa lisan. Komunikasi dapat dilakukan melalui kata-kata, tulisan, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan bentuk komunikasi lainnya. Pada masa awal kehidupan, respons nonverbal menjadi bagian penting dari pertukaran pesan antara anak dan orang dewasa. Ketika kemampuan bahasa berkembang, anak semakin mampu mengungkapkan kebutuhan, menceritakan pengalaman, bertanya, memberikan penjelasan, dan terlibat dalam percakapan.

Perkembangan bahasa juga berkaitan dengan aspek kognitif, sosial, dan emosional. Kemampuan memahami bahasa membantu anak memproses informasi, sedangkan kemampuan mengungkapkan gagasan membantu anak berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan pembelajaran. Melalui percakapan, anak juga belajar mengenali perspektif orang lain, mengikuti aturan interaksi, dan menyampaikan perasaan secara lebih tepat.

Interaksi timbal balik merupakan salah satu proses yang mendukung perkembangan tersebut. Chen et al. (2023) mengkaji hubungan antara respons orang tua terhadap usaha komunikasi bayi dan keterampilan bahasa pada tahap perkembangan berikutnya. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa ketepatan waktu dan kesesuaian respons dapat berkaitan dengan aspek kemampuan bahasa tertentu. Temuan ini menggarisbawahi bahwa komunikasi bukan hanya tentang banyaknya kata yang didengar anak, melainkan juga tentang kesempatan anak untuk memulai komunikasi dan memperoleh tanggapan yang bermakna.

Copyright © 2026: Nurul Huda Fitriani, Nadya Astuti, Maria Ulfah, Inuriya Verawati, &
Dewy Nurchaifa Pebriany

Dengan demikian, perkembangan bahasa dan komunikasi perlu dipahami sebagai proses yang melibatkan kemampuan individu dan pengalaman interaksi dalam lingkungannya.

2. Tahapan Perkembangan Bahasa dan Komunikasi

Perkembangan bahasa berlangsung secara bertahap, tetapi batas setiap tahap tidak selalu sama pada semua anak. Tahapan berikut merupakan gambaran umum untuk memahami perubahan kemampuan komunikasi, bukan patokan mutlak untuk menilai setiap individu.

a. Tahap praverbal

Pada tahap praverbal, anak belum menggunakan kata-kata secara konsisten, tetapi sudah berkomunikasi melalui tangisan, senyuman, kontak mata, gerakan, dan suara. Anak mulai memperhatikan suara di sekitarnya serta memberikan respons terhadap orang yang mengajaknya berinteraksi. Respons orang dewasa terhadap sinyal tersebut membantu membentuk pengalaman komunikasi awal.

b. Tahap awal bahasa

Pada tahap ini, anak mulai menggunakan kata-kata sederhana untuk menyebut orang, benda, atau kebutuhan yang dekat dengan kehidupannya. Anak kemudian mulai menggabungkan kata menjadi ungkapan yang lebih bermakna. Kemampuan memahami kata juga berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman berinteraksi dan mengenali lingkungan.

c. Tahap perkembangan bahasa yang pesat

Kosakata anak mulai bertambah dan struktur kalimat menjadi lebih beragam. Anak semakin mampu mengajukan pertanyaan, menjelaskan keinginan, menyampaikan pengalaman, dan mengikuti percakapan sederhana. Pada tahap ini, kesempatan berbicara dan mendengarkan sangat penting agar anak dapat berlatih menggunakan bahasa dalam berbagai situasi.

d. Tahap bahasa yang lebih kompleks

Anak mulai menggunakan kalimat yang lebih panjang dan terstruktur, memahami hubungan antargagasan, serta menyesuaikan bahasa dengan konteks komunikasi. Anak juga mulai mengembangkan kemampuan memahami makna yang tidak selalu disampaikan secara langsung, termasuk ungkapan tertentu dan penggunaan bahasa figuratif sederhana.

e. Tahap perkembangan bahasa lanjut

Kemampuan bahasa semakin berkembang seiring bertambahnya usia dan pengalaman pendidikan. Anak belajar menggunakan kosakata yang lebih luas, menyusun penjelasan, memahami instruksi kompleks, menyampaikan alasan, serta menyesuaikan gaya komunikasi dengan situasi. Pada usia sekolah dasar, kemampuan ini terus dikembangkan melalui kegiatan membaca, menulis, berdiskusi, dan presentasi.

Tahapan tersebut tidak boleh digunakan secara kaku. Perbedaan kesempatan berinteraksi, bahasa yang digunakan di rumah, pengalaman belajar, serta kondisi individual dapat memengaruhi perkembangan kemampuan bahasa. Oleh sebab itu,

pendidik perlu mengamati kemampuan aktual peserta didik dan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Bahasa dan Komunikasi

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berhubungan. Faktor-faktor tersebut tidak dapat dipisahkan secara mutlak karena pengalaman anak terbentuk melalui interaksi antara kondisi individu dan lingkungannya.

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan awal tempat anak memperoleh pengalaman berbahasa. Percakapan sehari-hari, kegiatan membaca bersama, bercerita, dan kesempatan untuk bertanya dapat membantu anak mengenal kosakata serta memahami cara menggunakan bahasa. Kualitas interaksi perlu diperhatikan karena komunikasi yang responsif memberikan ruang kepada anak untuk menyampaikan pesan dan memperoleh tanggapan.

Penelitian mengenai komunikasi orang tua dan interaksi sosial menyoroti pentingnya pengalaman komunikasi dalam keluarga bagi perkembangan bahasa anak (Arianti et al., 2024). Namun, dukungan keluarga perlu dipahami sebagai salah satu unsur yang berinteraksi dengan faktor-faktor lain, bukan sebagai satu-satunya penentu kemampuan bahasa.

b. Interaksi sosial

Interaksi dengan guru dan teman sebaya memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahasa dalam situasi yang beragam. Melalui percakapan, permainan kelompok, dan diskusi, anak belajar bergiliran berbicara, mendengarkan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta menyampaikan gagasan.

Zahrianis et al. (2024) membahas peran interaksi sosial dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Dalam konteks pendidikan, temuan tersebut relevan sebagai dasar untuk menyediakan aktivitas yang memungkinkan peserta didik berkomunikasi secara aktif dan bermakna.

c. Stimulasi dan paparan bahasa

Anak membutuhkan kesempatan untuk mendengar, memahami, dan menggunakan bahasa. Membaca nyaring, bercerita, bernyanyi, bermain peran, berdiskusi, dan mengamati lingkungan dapat digunakan sebagai bentuk stimulasi. Kegiatan tersebut menjadi lebih bermakna ketika anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk memberikan respons.

Stimulasi bahasa hendaknya disesuaikan dengan kemampuan dan pengalaman anak. Instruksi yang terlalu kompleks dapat menyulitkan pemahaman, sedangkan aktivitas yang terlalu sederhana dapat membatasi kesempatan mengembangkan keterampilan yang lebih tinggi.

d. Kondisi individu dan kesehatan

Karakteristik perkembangan, kemampuan pendengaran, kondisi kesehatan, dan kebutuhan individual dapat memengaruhi cara anak memahami serta menggunakan bahasa. Karena itu, kesulitan berbahasa tidak seharusnya

Copyright © 2026: Nurul Huda Fitriani, Nadya Astuti, Maria Ulfah, Inuriya Verawati, &
Dewy Nurchaifa Pebriany

langsung dianggap sebagai akibat kurangnya latihan atau rendahnya kemampuan belajar.

Guru dapat melakukan pengamatan awal terhadap kesulitan yang muncul secara berulang. Apabila ditemukan kekhawatiran yang menetap, komunikasi dengan orang tua dan konsultasi dengan tenaga profesional yang kompeten diperlukan untuk menentukan dukungan yang tepat.

e. Lingkungan budaya dan bahasa

Anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang menggunakan bahasa daerah, bahasa Indonesia, atau lebih dari satu bahasa. Kondisi tersebut perlu dipahami dalam konteks pengalaman berbahasa anak. Perbedaan bahasa yang digunakan di rumah tidak serta-merta menunjukkan gangguan perkembangan. Dalam pembelajaran, guru perlu menghargai latar belakang bahasa peserta didik dan membantu mereka mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa pengantar pembelajaran tanpa merendahkan bahasa atau budaya keluarga.

f. Penggunaan teknologi digital

Media digital dapat menjadi sumber pengalaman bahasa melalui cerita, gambar, video, dan aplikasi pembelajaran. Namun, manfaatnya bergantung pada isi, cara penggunaan, dan pendampingan orang dewasa. Penggunaan media yang menggantikan sebagian besar percakapan dan interaksi langsung berpotensi mengurangi kesempatan anak berlatih berkomunikasi.

Oleh karena itu, teknologi sebaiknya digunakan sebagai pendukung kegiatan interaktif. Setelah menyimak video atau melihat gambar, peserta didik dapat diminta menceritakan isi, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, atau berdiskusi dengan teman.

4. Implikasi Perkembangan Bahasa dan Komunikasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Kemampuan bahasa berperan dalam hampir seluruh proses pembelajaran. Peserta didik menggunakan bahasa untuk memahami materi, mengikuti instruksi, mengajukan pertanyaan, menyelesaikan tugas, dan berinteraksi dengan guru maupun teman. Oleh karena itu, pengembangan bahasa tidak seharusnya dibatasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

a. Mendukung pemahaman materi pembelajaran

Guru perlu menggunakan instruksi yang jelas, sistematis, dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Istilah yang baru dapat dijelaskan menggunakan contoh konkret, gambar, demonstrasi, atau pengalaman sehari-hari. Guru juga perlu memastikan pemahaman melalui pertanyaan dan kesempatan bagi peserta didik untuk menjelaskan kembali materi dengan bahasanya sendiri.

b. Mendorong diskusi dan kolaborasi

Diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pendapat, mendengarkan perspektif berbeda, dan menyusun kesimpulan bersama. Agar kesempatan berkomunikasi lebih merata, guru dapat membagi peran sebagai penyaji, pencatat, penanya, dan penyimpul. Strategi

tersebut membantu menghindari situasi ketika hanya peserta didik yang sudah lancar berbicara yang mendominasi kegiatan kelompok.

c. Mengembangkan keterampilan membaca dan menulis
Membaca dan menulis merupakan bagian penting dari perkembangan bahasa pada usia sekolah. Guru dapat mengembangkan kemampuan tersebut melalui kegiatan membaca teks, mengidentifikasi gagasan utama, menceritakan kembali isi bacaan, menulis pengalaman, membuat ringkasan, dan menyusun pendapat. Kegiatan perlu dilaksanakan secara bertahap dengan memperhatikan kosakata, pemahaman isi, organisasi gagasan, dan kemampuan menyusun kalimat.

d. Mengembangkan keterampilan berbicara dan presentasi
Presentasi melatih peserta didik menyusun informasi secara teratur dan menyampaikannya kepada orang lain. Guru dapat memulai dengan presentasi singkat dalam kelompok kecil sebelum memberikan tugas berbicara di depan kelas. Umpan balik sebaiknya menekankan kejelasan isi, keteraturan gagasan, dan perkembangan keberanian, bukan hanya ketepatan penggunaan bahasa.

e. Mendukung perkembangan sosial dan emosional
Bahasa membantu peserta didik menyampaikan kebutuhan, mengungkapkan perasaan, meminta bantuan, dan menyelesaikan perbedaan pendapat. Guru dapat membiasakan penggunaan ungkapan yang santun, kegiatan mendengarkan aktif, dan dialog untuk menyelesaikan masalah. Suasana kelas yang aman dapat mendorong peserta didik untuk berpartisipasi tanpa takut dipermalukan ketika melakukan kesalahan.

f. Menghargai keberagaman kemampuan bahasa
Setiap peserta didik dapat menunjukkan kekuatan dan tantangan yang berbeda. Sebagian peserta didik mampu memahami materi tetapi belum percaya diri berbicara di depan kelas. Peserta didik lain mungkin lebih mudah menyampaikan pemahaman melalui tulisan, gambar, atau diskusi berpasangan.

Guru dapat menyediakan variasi cara untuk menunjukkan pemahaman sambil tetap melatih keterampilan bahasa yang perlu dikembangkan. Penyesuaian ini bukan berarti menurunkan tujuan pembelajaran, melainkan menyediakan dukungan agar peserta didik dapat mencapai tujuan tersebut.

5. Strategi Pendidik dalam Mendukung Perkembangan Bahasa dan Komunikasi

Berdasarkan kajian terhadap faktor dan implikasi perkembangan bahasa, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh pendidik di sekolah dasar.

Pertama, menciptakan lingkungan kelas yang komunikatif. Guru perlu memberikan kesempatan yang cukup bagi peserta didik untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan menceritakan pengalaman. Respons guru sebaiknya menghargai usaha peserta didik serta menghindari ejekan terhadap kesalahan berbahasa.

Kedua, menggunakan pertanyaan terbuka. Pertanyaan seperti “Apa alasanmu?”, “Bagaimana kamu mendapatkan jawaban itu?”, dan “Apakah ada cara lain?” mendorong peserta didik menjelaskan proses berpikir, bukan hanya memberikan jawaban singkat.

Copyright © 2026: Nurul Huda Fitriani, Nadya Astuti, Maria Ulfah, Inuriya Verawati, &
Dewy Nurchaifa Pebriany

Ketiga, mengintegrasikan kegiatan membaca dan bercerita. Setelah membaca teks, peserta didik dapat diminta menceritakan kembali isi bacaan, menjelaskan tokoh, mengurutkan peristiwa, atau mengemukakan pendapat. Kegiatan tersebut dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilan mengorganisasi gagasan.

Keempat, memberikan kesempatan interaksi yang merata. Diskusi berpasangan, permainan peran, dan kerja kelompok dapat digunakan untuk memberikan pengalaman berkomunikasi. Guru perlu memastikan bahwa peserta didik yang cenderung pendiam juga memperoleh kesempatan berbicara tanpa paksaan yang berlebihan.

Kelima, memanfaatkan konteks kehidupan sehari-hari. Topik yang dekat dengan pengalaman peserta didik dapat menjadi titik awal pembelajaran bahasa. Misalnya, peserta didik dapat menceritakan lingkungan tempat tinggal, kegiatan keluarga, atau pengalaman menjaga kebersihan sebelum mempelajari konsep yang lebih abstrak.

Keenam, memberikan umpan balik yang membangun. Ketika peserta didik melakukan kesalahan, guru dapat memberikan contoh kalimat yang lebih tepat, mengajukan pertanyaan klarifikasi, atau membantu memperjelas maksudnya. Umpan balik hendaknya memperbaiki kemampuan tanpa mengurangi keberanian untuk berkomunikasi.

Ketujuh, melibatkan keluarga. Guru dapat menyampaikan saran sederhana kepada orang tua, seperti mengajak anak berbincang, menyediakan waktu membaca bersama, mendengarkan cerita anak, dan memberi kesempatan kepada anak untuk menjelaskan pengalaman. Kerja sama tersebut membantu menciptakan kesinambungan pengalaman bahasa antara rumah dan sekolah.

Kedelapan, melakukan pengamatan perkembangan secara berkelanjutan. Guru dapat mencatat partisipasi peserta didik dalam percakapan, pemahaman instruksi, kemampuan menceritakan kembali, dan keterampilan menyampaikan pendapat. Catatan ini dapat digunakan untuk menyesuaikan pembelajaran dan berkomunikasi dengan keluarga apabila diperlukan dukungan lebih lanjut.

Secara keseluruhan, strategi pengembangan bahasa yang efektif perlu menempatkan peserta didik sebagai pelaku aktif dalam komunikasi. Guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga fasilitator yang menyediakan kesempatan berinteraksi, mendengarkan, menanggapi, dan mengembangkan gagasan.

Pembahasan

Temuan kajian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa dan komunikasi peserta didik perlu dipahami sebagai proses yang dibentuk oleh hubungan antara karakteristik individu dan pengalaman sosialnya. Bahasa bukan sekadar kemampuan berbicara, melainkan juga mencakup menyimak, memahami makna, membaca, menulis, dan menyesuaikan pesan dengan konteks. Pemahaman ini penting bagi guru sekolah dasar karena keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran turut bergantung pada kemampuannya memahami instruksi, mengolah informasi, serta menyampaikan gagasan secara lisan maupun tertulis.

Peran interaksi yang responsif sejalan dengan penelitian Chen, Cabrera, & Reich (2023), yang menemukan hubungan antara kualitas dan ketepatan respons orang tua

terhadap upaya komunikasi bayi dengan beberapa keterampilan bahasa pada tahap perkembangan berikutnya. Walaupun penelitian tersebut dilakukan pada anak usia dini, bukan peserta didik sekolah dasar, hasilnya memberi landasan untuk memahami pentingnya komunikasi timbal balik. Dalam konteks sekolah, prinsip yang serupa dapat diterapkan ketika guru memberi waktu kepada peserta didik untuk menjawab, menanggapi pertanyaan secara bermakna, dan mengembangkan jawaban tanpa langsung mengambil alih percakapan.

Temuan mengenai lingkungan keluarga juga sejalan dengan Wirth, Ehmig, & Niklas (2022), yang membahas keterkaitan lingkungan literasi di rumah dengan kompetensi bahasa dan sosial-emosional anak. Dengan demikian, kegiatan membaca bersama, percakapan sehari-hari, dan kesempatan bercerita dapat menjadi pengalaman pendukung yang melengkapi pembelajaran di sekolah. Namun, dukungan keluarga tidak seharusnya dipahami sebagai satu-satunya penentu perkembangan bahasa. Kondisi individu, kesempatan belajar, interaksi dengan teman sebaya, kesehatan, dan konteks budaya juga perlu dipertimbangkan agar guru tidak menyederhanakan penyebab kesulitan bahasa peserta didik.

Hubungan bahasa dengan kemampuan sosial memperkuat alasan untuk mengintegrasikan kegiatan komunikasi ke dalam berbagai mata pelajaran. Wieczorek et al. (2025), melalui tinjauan meta-analitik, mengkaji keterkaitan kemampuan bahasa dan kompetensi sosial anak. Dalam pembelajaran, diskusi kelompok, bermain peran, presentasi, dan kegiatan menyampaikan alasan dapat memberi ruang bagi peserta didik untuk berlatih menyimak, bergiliran berbicara, memahami perspektif orang lain, serta menyampaikan ketidaksetujuan dengan santun. Meski demikian, kegiatan tersebut perlu dirancang agar kesempatan berpartisipasi tidak hanya dikuasai oleh peserta didik yang sudah lancar berbicara.

Implikasi lainnya adalah perlunya pembelajaran yang responsif terhadap keragaman kemampuan bahasa. Guru dapat menggunakan instruksi singkat dan bertahap, contoh konkret, gambar, pertanyaan terbuka, serta pilihan cara untuk menunjukkan pemahaman. Dukungan seperti diskusi berpasangan sebelum presentasi di depan kelas dapat membantu peserta didik yang belum percaya diri. Penggunaan bahasa daerah di lingkungan keluarga juga perlu dihargai sebagai bagian dari pengalaman berbahasa anak, sambil tetap membimbing penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pembelajaran.

Teknologi digital dapat menjadi sumber bahan cerita, gambar, dan video, tetapi manfaatnya bergantung pada isi dan cara penggunaannya. Iskandar, Syaodih, & Mariyana (2022) membahas pendampingan orang tua ketika anak menggunakan media digital; hal ini mengingatkan bahwa media sebaiknya disertai interaksi dan pendampingan, bukan menggantikan komunikasi langsung. Di kelas, guru dapat meminta peserta didik menceritakan kembali isi video, menjelaskan kosakata baru, atau berdiskusi setelah menggunakan media. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai pemantik komunikasi aktif, bukan sekadar aktivitas menerima informasi.

Copyright © 2026: Nurul Huda Fitriani, Nadya Astuti, Maria Ulfah, Inuriya Verawati, &
Dewy Nurchaifa Pebriany

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Perkembangan bahasa dan komunikasi merupakan proses bertahap yang berkaitan erat dengan perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan kegiatan belajar peserta didik. Kemampuan tersebut berkembang dari bentuk komunikasi awal menuju penggunaan kata, kalimat, dan wacana yang semakin kompleks. Proses perkembangannya dipengaruhi oleh karakteristik individu, lingkungan keluarga, interaksi sosial, stimulasi bahasa, kondisi kesehatan, budaya, dan penggunaan teknologi.

Dalam pembelajaran sekolah dasar, kemampuan bahasa diperlukan untuk memahami instruksi, mempelajari materi, membaca, menulis, berdiskusi, melakukan presentasi, dan membangun hubungan sosial. Oleh sebab itu, guru perlu mengintegrasikan pengembangan bahasa ke dalam berbagai mata pelajaran melalui kegiatan membaca, bercerita, tanya jawab, diskusi, bermain peran, menulis, dan presentasi.

Dukungan pendidik perlu diberikan melalui lingkungan kelas yang aman, pertanyaan terbuka, umpan balik yang membangun, kesempatan berkomunikasi yang merata, serta pengamatan perkembangan secara berkelanjutan. Kerja sama antara sekolah dan keluarga juga diperlukan agar peserta didik memperoleh pengalaman bahasa yang konsisten. Dengan pendekatan yang responsif dan inklusif, pembelajaran dapat memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasinya sesuai kebutuhan.

Saran

Guru sekolah dasar disarankan mengintegrasikan latihan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis ke dalam seluruh mata pelajaran. Kegiatan dapat dilakukan melalui tanya jawab, membaca nyaring, menceritakan kembali, diskusi berpasangan, bermain peran, menulis refleksi, dan presentasi singkat. Guru hendaknya menggunakan pertanyaan terbuka serta memberi waktu yang cukup agar peserta didik dapat menyusun dan menyampaikan gagasannya.

Guru juga perlu melakukan pengamatan perkembangan bahasa secara berkelanjutan, misalnya melalui catatan pemahaman instruksi, partisipasi dalam diskusi, kemampuan menceritakan kembali, dan keteraturan gagasan dalam tulisan. Hasil pengamatan sebaiknya digunakan untuk menyesuaikan bantuan belajar, bukan untuk memberi label negatif. Apabila kesulitan komunikasi tampak menetap dan menghambat kegiatan belajar, guru perlu berkomunikasi dengan keluarga serta menyarankan konsultasi kepada tenaga profesional yang kompeten sesuai kebutuhan.

Sekolah disarankan membangun kerja sama dengan keluarga melalui komunikasi rutin dan panduan kegiatan sederhana di rumah, seperti berbincang tentang pengalaman harian, membaca bersama, dan mendengarkan cerita anak.. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lapangan, observasi kelas, atau studi tindakan kelas untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan bahasa diterapkan dan bagaimana peserta didik dengan latar belakang bahasa serta kebutuhan yang beragam merespons strategi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Afriliani, A., Ayesha, H. Z., Fajriyah, H. S., & Warsha, H. (2023). Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Perkembangan Bahasa Verbal Anak Usia Dini dalam Konteks Komunikasi Sosial. *Komunika: Jurnal Ilmiah Komunikasi, 1*(2), 35–42. https://doi.org/10.70437/komunika.v1i2.479

Arianti, N. A., Nur Izzah, R. H., Dinda Aulia, A. S., & Mintowati. (2024). Peran Penting Interaksi Sosial dalam Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal PENEROKA, 4*(2), 211–222. https://doi.org/10.30739/peneroka.v4i2.3041

Chen, Y., Cabrera, N. J., & Reich, S. M. (2023). Mother-child and Father-child "serve and return" Interactions at 9 months: Associations with Shildren's Language Skills at 18 and 24 months. *Infant Behavior and Development*, 73, 101894. https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2023.101894

Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan, 22*(2), 130–138. https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824

Haryati, H. (2024). Peran Lingkungan dalam Pengembangan Bahasa AUD. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD, 6*(1), 184–192. https://doi.org/10.33387/cahayapd.v6i1.7605

Iskandar, B., Syaodih, E., & Mariyana, R. (2022). Pendampingan Orang Tua terhadap Anak Usia Dini dalam Menggunakan Media Digital. *Jurnal Basicedu, 6*(3), 4192–4201. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2781

Lestari, R. E., & Handayani, R. (2023). Peran Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal At-Tabayyun, 6*(2), 113–126. https://doi.org/10.62214/jat.v6i2.158

Setiasih, N., & Suryadi, S. (2025). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8*(1). https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PAUD/article/view/4830

Wieczorek, K., DeGroot, M., Ganshorn, H., & Graham, S. A. (2025). Connecting Language Abilities and Social Competence in Children: A Meta-Analytic Review. *Child Development, 96*(3), 930–946. https://doi.org/10.1111/cdev.14218

Wirth, A., Ehmig, S. C., & Niklas, F. (2022). The Role of The Home Literacy Environment for Children's Linguistic and Socioemotional Competencies Development in The Early Years. *Social Development, 31*(2), 372–387. https://doi.org/10.1111/sode.12550

Copyright © 2026: Nurul Huda Fitriani, Nadya Astuti, Maria Ulfah, Inuriya Verawati, &
Dewy Nurchaifa Pebriany

Zahrianis, A., Saragih, N. R. A., & Andini, R. T. (2024). Peran Interaksi Sosial dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini di TK Al Istiqomah. *Jurnal Kewarganegaraan, 8*(1).